

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK)/ *Chronic Kidney Disease* (CKD) merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel dimana tubuh menderita kegagalan untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit, sehingga mengakibatkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah). Menurut proses terjadinya penyakit, gagal ginjal kronik menjadi 2 yaitu gagal ginjal akut dan gagal ginjal kronik. Dikatakan akut jika penyakit berkembang sangat pesat, dan terjadi dalam beberapa jam atau dalam beberapa hari. Sedangkan kronik, jika terjadi dan berkembangnya penyakit secara perlahan, hingga beberapa tahun (Haksara & Rahmanti, 2021). Menurut (Nabila, 2020) Hemodialisis (HD) merupakan terapi pengganti ginjal dengan mengalirkan darah ke dalam suatu tabung ginjal buatan (*dialiser*) yang memiliki tujuan untuk membuang sisa-sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit antara kompartemen darah dengan kompartemen dialisat melalui membran semipermeabel. Kepatuhan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Kepatuhan merupakan tingkat ketepatan perilaku seseorang individu dengan nasihat medis atau kesehatan dan menggambarkan kepatuhan pasien (Nita & Oktavia, 2018). Kepatuhan hemodialisis diantaranya kepatuhan menjalani terapi HD, pembatasan cairan, kepatuhan minum obat dan diet (Putri & Afandi, 2022).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2015 mengemukakan bahwa angka kejadian GGK diseluruh dunia mencapai 10% dari populasi.

Berdasarkan data dari Riskesdas pada tahun 2013, angka kejadian gagal ginjal kronis di Indonesia menunjukkan prevalensi berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 0,2%. Prevalensi di Jawa Timur mencapai 0,3%. Hal itu menunjukkan bahwa penderita GGK masih tinggi di Jawa Timur. Penderita GGK di Malang cukup tinggi dimana dari 3,5 juta jiwa penduduk di Malang, sebanyak 2.900 menderita GGK (Anggeria & Resmita, 2019). WHO pada tahun 2014 memperkirakan pasien GGK yang melakukan hemodialisis di dunia berjumlah 1,4 juta orang dengan insidensi pertumbuhannya 8% pertahun (Adha *et al.*, 2021). Jumlah pasien GGK yang menjalani hemodialisis berdasarkan Data Indonesia Renal Registry pada tahun 2015 menunjukkan peningkatan 10% setiap tahunnya. Sebanyak 15.424 orang penduduk Indonesia mengalami ketergantungan pada hemodialisis (Wulandari, 2020). Pasien GGK yang tidak patuh menjalani hemodialisis sebanyak 28,7%. Ketidapatuhan pasien dalam mengurangi asupan cairan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis menurut penelitian Ahmad Sapri (2004) di RSUD Abdul Moeloek Bandar Lampung menunjukkan 32,7 % pasien tidak patuh (Melianna & Wiarsih, 2019).

Pasien yang mengalami GGK harus menjalani prosedur tindakan medis yang disebut hemodialisis atau di masyarakat disebut dengan cuci darah (Kamil *et al.*, 2018). Cuci darah bertujuan untuk mengeliminasi sisa-sisa metabolisme protein dan memperbaiki gangguan keseimbangan cairan dan elektrolit (Siahaan, 2018). Sebagian besar pasien hemodialisis memerlukan waktu terapi sebanyak 12-15 jam setiap minggunya, yang dibagi dalam tiga atau empat sesi dimana durasi terapinya berlangsung 3-4 jam (Malikhah *et al.*, 2021). Pasien GGK harus menjalani Hemodialisis seumur hidup. Hemodialisis hanya

menjadi upaya untuk mengendalikan gejala uremia dan mempertahankan kelangsungan hidup pasien tetapi tidak dapat menyembuhkan penyakit GJK. (Fitri *et al.*, 2018). Kepatuhan menjalani hemodialisis merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, jika pasien tidak patuh menjalankan hemodialisis dapat menyebabkan terjadinya penumpukan zat-zat berbahaya dalam tubuh oleh hasil metabolisme dalam darah (Amazihiono, 2019).

Proses hemodialisis yang berjalan lama dan dalam kurun waktu yang lama dapat memengaruhi keadaan psikologis pasien (Pradnyaswari & Rustika, 2020). Hal inilah yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan hemodialisis (Triana *et al.*, 2021). Pasien dengan penyakit kronis seperti gagal ginjal, dapat mengalami beban gejala yang berat, manajemen kesehatan yang kompleks dan membutuhkan hemodialisis untuk bertahan hidup. Kondisi ini memicu terjadinya coping yang tidak konstruktif, ketidakpatuhan, dan berbagai masalah dalam kehidupan pasien. Oleh karena itu perlu adanya resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan mempertahankan diri dari stres. Resiliensi memandu individu untuk mendefinisikan kembali kualitas hidup dan menuntun pada gaya hidup yang positif (Yuhanita & Indiati, 2021). Resiliensi berkaitan dengan kemampuan pasien dalam memahami penyakit, beradaptasi terhadap penyakit yang dialami, membentuk coping yang konstruktif, dan menerima keterbatasan yang dapat dialami akibat perkembangan penyakit. Resiliensi diyakini dapat mengontrol dampak negatif yang ditimbulkan akibat dari penyakit baik dampak fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Konsep ini menjadi sangat penting dalam perawatan pasien dengan penyakit kronis (Antari, 2022).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Resiliensi dengan Kepatuhan Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah peneliti ini adalah “Apakah ada hubungan resiliensi dengan kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan resiliensi dengan kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang hemodialisis
2. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik
3. Mengidentifikasi hubungan resiliensi dengan kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan sumber referensi tentang hubungan resiliensi dengan kepatuhan hemodialisis pada

pasien gagal ginjal kronik serta dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi praktek keperawatan

Hasil penelitian diharapkan digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan mengenai peran perawat dalam menganjurkan kepada pasien gagal ginjal kronis dalam menjalani hemodialisis

2. Bagi institusi

Sebagai masukan kepada pendidik untuk memberikan wawasan dan pengetahuan serta informasi mengenai resiliensi dengan kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian-penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang resiliensi dengan kepatuhan hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Puspasari et al, 2018) dengan judul “Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien di Unit Hemodialisa Rsud Cibabat – Cimahi”. Pada penelitian tersebut menggunakan deskriptif korelasi dengan *sample* 37 orang yang usia rata-ratanya 51.57. Penelitian ini menggunakan kuesioner WHOQoL (WHO Quality of Life). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup

pasien di unit hemodialisis RSUD Cibabat-Cimahi yang dilakukan pada tanggal 21 – 27 Mei 2015 dengan jumlah responden 37 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari uji koefisien korelasi Chi Square didapat nilai $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien, dengan kekuatan korelasi (OR) = 0,85 menunjukkan bahwa pasien yang patuh memiliki peluang 0,85 kali memiliki kualitas hidup baik dibandingkan dengan pasien yang tidak patuh menjalani terapi hemodialisa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitian, Variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya untuk variabel independen yaitu kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dan untuk variabel dependen yaitu kualitas hidup. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di RSUD Cibabat - Cimahi. Sedangkan peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu resiliensi dan variabel dependen yaitu kepatuhan hemodialisis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Paath et al, 2020) dengan judul “*Study Cross Sectional*: Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Hemodialisa pada Pasien Gagal Ginjal Kronis”. Pada penelitian tersebut menggunakan deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional study* dengan *sample* 50 responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner tentang dukungan keluarga dan kepatuhan menjalani terapi hemodialisis pada pasien CKD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan terapi hemodialisa pada pasien GGK. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai $p=0,000$ yang berarti nilai $p < \alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna

antara dukungan keluarga dengan kepatuhan hemodialisa pada pasien GJK.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitian, Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu dukungan keluarga. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di RSUD GMIM Bethesda Tomohon. Sedangkan peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu resiliensi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Suriati et al, 2022) dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan Pasien Menjalankan Terapi Hemodialisis di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan”. Pada penelitian tersebut menggunakan observasional analitik dengan desain cross-sectional dengan *sample* 86 responden. Penelitian ini menggunakan wawancara dengan responden dan dianalisis dengan regresi logistik berganda pada tingkat kepercayaan 95%. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecemasan dan dukungan sosial terhadap kepatuhan pasien menjalankan terapi hemodialisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kecemasan ($p=0,030$) dan dukungan sosial yang terdiri dari dukungan informasi ($p=0,003$), dukungan penilaian ($p=0,033$), dukungan instrumental ($p=0,027$) dan dukungan emosional ($p=0,010$) berhubungan dengan kepatuhan menjalankan hemodialisa.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitian, penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu tingkat kecemasan, dukungan sosial dan kepatuhan menjalani hemodialisis. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat H.

Adam Malik Medan. Sedangkan peneliti ingin melakukan penelitian dengan variabel independen yaitu resiliensi.

